

## **PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA DI SDN 1 BUJUR TENGAH, PAMEKASAN**

Roro Kurnia Nofita Rahmawati<sup>1</sup>, Imaniyatul Fithriyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>IAI Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

[1kurnianofita31@gmail.com](mailto:kurnianofita31@gmail.com), [2imaniya@iainmadura.ac.id](mailto:imaniya@iainmadura.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study is motivated by the gap between the mandate of Child-Friendly Schools (CFS), which emphasizes holistic well-being, and the implementation of Guidance and Counseling (GC) services in elementary schools, which often remains limited to disciplinary and curative functions. The research aims to analyze the actual role of GC services in enhancing students' psychological well-being at SDN 1 Bujur Tengah Pamekasan, explore multi-stakeholder perceptions, and formulate an integrated model. Employing a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with GC teachers, principals, classroom teachers, and students, participant observation, and document analysis. The findings reveal three critical points: first, a dichotomy exists between the ideal GC program structure and daily practices dominated by reactive case handling, thereby neglecting developmental services for all students. Second, perceptions of GC remain fragmented and stigmatized; teachers view its impact casuistically, while student access is limited and often associated with rule-breaking. Third, collaboration between GC teachers and subject teachers occurs incidentally without institutionalized systemic support. The study concludes that GC has not yet functioned optimally as an architect of students' psychological well-being and recommends a Networked GC Model within the CFS Ecosystem. This model emphasizes restructuring programs toward promotive-preventive approaches, strengthening collaboration through formal forums and instruments, and building partnerships with parents to create cohesive systemic support for the well-being of the entire school community.*

**Keywords:** *Guidance and Counseling, Psychological Well-being, Child-Friendly School*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kesenjangan antara mandat Sekolah Ramah Anak (SRA) yang menekankan kesejahteraan holistik dengan implementasi Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah dasar yang seringkali masih terbatas pada fungsi disipliner dan kuratif. Fokus penelitian adalah untuk menganalisis peran nyata layanan BK dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa di SDN 1

Bujur Tengah Pamekasan, mengeksplorasi persepsi multi-pihak, dan merumuskan model integratif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru BK, kepala sekolah, guru kelas, dan siswa, observasi partisipan, serta analisis dokumen. Hasil penelitian mengungkapkan tiga temuan kritis: pertama, terdapat dikotomi antara struktur program BK yang ideal dengan praktik harian yang didominasi penanganan kasus reaktif, sehingga layanan pengembangan untuk semua siswa terabaikan. Kedua, persepsi terhadap BK masih terfragmentasi dan distigmatisasi; guru melihat dampak secara kasuistik, sementara siswa mengakses layanan secara terbatas dan sering menganggapnya hanya untuk pelaku pelanggaran. Ketiga, kolaborasi antara guru BK dengan guru mata pelajaran berjalan secara insidental tanpa dukungan sistem yang terlembagakan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa BK belum berfungsi optimal sebagai arsitek kesejahteraan psikologis siswa dan merekomendasikan Model BK Berjejaring dalam Ekosistem SRA. Model ini menekankan restrukturisasi program ke arah promotif-preventif, penguatan kolaborasi melalui forum dan instrumen formal, serta kemitraan dengan orang tua untuk menciptakan dukungan sistemik yang kohesif bagi kesejahteraan seluruh warga sekolah.

**Kata Kunci:** Bimbingan dan Konseling, Kesejahteraan Psikologis, Sekolah Ramah Anak

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan dasar abad ke-21 mengalami transformasi paradigma dari fokus semata pada prestasi kognitif menuju pengembangan holistik yang mencakup kesejahteraan psikologis (Trask-Kerr dkk., 2019). Di Indonesia, hal ini diwujudkan melalui kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) yang menekankan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Dalam kerangka SRA, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) berperan sebagai fondasi psiko-edukatif yang esensial untuk mendukung perkembangan

sosial-emosional siswa (Violeta & Lessy, 2024). Realisasi ideal ini, terutama di sekolah dasar pedesaan, sering kali belum optimal.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa implementasi BK di banyak SD, termasuk di wilayah seperti Pamekasan, masih menghadapi tantangan struktural yang signifikan. Layanan ini kerap terbatas pada fungsi administratif dan reaktif menangani pelanggaran, bukan sebagai upaya sistematis membangun *well-being* (Sa'adah dkk., 2025). Survei nasional mengindikasikan bahwa lebih dari

60% guru BK di tingkat dasar menghabiskan sebagian besar waktu untuk tugas non-konseling, sehingga program pengembangan pribadi siswa terabaikan (Prawita dkk., 2023). Kondisi ini berpotensi memperlebar kesenjangan antara kebijakan SRA dan praktik riil di kelas.

Kesenjangan penelitian sebelumnya terletak pada tiga aspek utama. Pertama, banyak studi tentang BK di SD bersifat fragmentatif, hanya mengevaluasi teknik spesifik untuk masalah perilaku tertentu tanpa melihat perannya sebagai penggerak utama iklim sekolah positif (Mustika dkk., 2025). Kedua, terdapat kelangkaan penelitian yang mengontekstualisasikan dinamika BK dalam setting sosio-kultural spesifik seperti masyarakat pedesaan Madura, di mana nilai-nilai lokal berinteraksi dengan praktik konseling modern (Rahmila dkk., 2025). Ketiga, penelitian yang mengintegrasikan perspektif multi-stakeholder untuk membangun model kolaborasi yang sinergis antara guru BK, wali kelas, dan orang tua masih sangat terbatas (Sayyi, Muslimin, dkk., 2025).

Tinjauan literatur mengonfirmasi bahwa kesejahteraan psikologis siswa merupakan konstruk multidimensi

yang mencakup penerimaan diri, hubungan positif, otonomi, dan penguasaan lingkungan (Sayyi, Muslimin, dkk., 2025). Dalam konteks pendidikan, kesejahteraan ini berkorelasi kuat dengan keterlibatan belajar, resiliensi, dan pencapaian akademik. BK yang efektif berperan sebagai katalis untuk membangun dimensi-dimensi tersebut melalui pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based*) dan psikologi positif, bukan sekadar remediasi defisit (Fithriyah dkk., 2025). Program seperti pelatihan regulasi emosi dan konseling kelompok telah terbukti meningkatkan *school connectedness*.

Namun, literatur juga mengidentifikasi bahwa transformasi peran BK dari polisi sekolah menjadi arsitek kesejahteraan memerlukan dukungan sistemik. Studi oleh (Suhendri dkk., 2025) menunjukkan bahwa keberhasilan program BK sangat bergantung pada komitmen pimpinan sekolah, alokasi anggaran yang memadai, dan pelatihan berkelanjutan bagi guru. Tanpa dukungan ini, upaya guru BK akan terisolasi dan kurang berdampak. Oleh karena itu, penelitian yang melihat BK sebagai bagian integral dari ekosistem SRA, bukan unit yang

terpisah, menjadi sangat diperlukan untuk menghasilkan perubahan yang berkelanjutan.

Berdasarkan analisis kesenjangan tersebut, urgensi penelitian ini bersifat mendesak baik secara praktis maupun akademis. Secara praktis, SDN 1 Bujur Tengah sebagai studi kasus memerlukan pemetaan mendalam dan rekomendasi operasional untuk mengoptimalkan layanan BK dalam mendukung kesejahteraan siswa, terutama pasca pemulihan pembelajaran pasca pandemi. Secara akademis, penelitian ini akan mengisi celah dengan menghasilkan bukti empiris kontekstual tentang model integrasi BK-SRA di sekolah dasar pedesaan, yang masih jarang diangkat dalam diskursus nasional.

Signifikansi riset ini terletak pada potensinya untuk menyumbang pada pengembangan kebijakan mikro di tingkat sekolah dan makro di tingkat dinas pendidikan. Temuan tentang faktor pendukung dan penghambat dapat menjadi dasar untuk penyusunan panduan operasional BK di SD yang lebih realistik dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu psikologi pendidikan Indonesia

dengan menawarkan perspektif baru tentang konseling perkembangan di jenjang dasar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis kondisi aktual dan kesenjangan implementasi layanan BK di SDN 1 Bujur Tengah dalam mendukung kesejahteraan psikologis siswa; (2) Mengeksplorasi persepsi dan pengalaman stakeholders (siswa, guru, orang tua) terhadap efektivitas layanan BK yang ada; dan (3) Merumuskan model rekomendasi program BK terintegrasi berbasis SRA yang feasible dan berorientasi pada peningkatan aspek-aspek kesejahteraan psikologis siswa.

Pertanyaan penelitian dirancang untuk memandu pencapaian tujuan tersebut: (1) Bagaimana deskripsi implementasi layanan BK di sekolah tersebut ditinjau dari komponen layanan dasar, responsif, dan dukungan sistem? (2) Bagaimana persepsi multistakeholder mengenai kontribusi layanan BK terhadap dimensi kesejahteraan psikologis siswa? (3) Faktor kontekstual apa yang menjadi pendukung dan penghambat utama? (4) Seperti apa model program BK terintegrasi SRA yang dapat diusulkan?

Kontribusi orisinal penelitian ini ditawarkan pada tataran konseptual dan instrumental. Secara konseptual, studi ini akan menyintesikan kerangka SRA, prinsip psikologi positif, dan realitas lokal untuk mengonstruksi model BK kontekstual. Secara instrumental, luaran penelitian berupa model program dan instrumen asesmen yang dapat diadaptasi sekolah dasar lain, mendorong transformasi peran BK dari posisi marginal menjadi pusat dalam ekosistem pendidikan yang memelihara *well-being* setiap anak.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk menyelidiki kompleksitas penerapan layanan BK di SDN 1 Bujur Tengah (Tenny dkk., 2025). Desain ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap interaksi unik antara program konseling, budaya sekolah lokal, dan upaya peningkatan kesejahteraan psikologis siswa dalam setting alamiahnya (Yin, 2003). Studi kasus memberikan ruang untuk menghasilkan deskripsi yang kaya dan holistik tentang bagaimana prinsip Sekolah Ramah Anak

dioperasionalkan melalui kegiatan bimbingan dan konseling sehari-hari (Creswell & Poth, 2017).

Partisipan dalam penelitian ini meliputi seluruh pemangku kepentingan kunci untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif. Teknik purposive sampling diterapkan untuk memilih informan yang terdiri dari guru BK, kepala sekolah, perwakilan guru kelas dari berbagai jenjang, siswa kelas 4 hingga 6, serta orang tua siswa. Pemilihan siswa mempertimbangkan variasi jenis kelamin dan pengalaman mereka dalam mengikuti layanan BK sebelumnya. Pendekatan ini menjamin terkumpulnya data yang otentik dan multidimensi dari sumber-sumber yang paling memahami dinamika layanan BK di sekolah tersebut (Merriam & Tisdell, 2015).

Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumen. Wawancara semi-terstruktur dirancang dengan panduan berbeda untuk masing-masing kelompok partisipan, misalnya mengeksplorasi perencanaan program dari guru BK dan menangkap dampaknya dari perspektif siswa. Observasi partisipan difokuskan pada

aktivitas BK langsung, seperti sesi klasikal dan konseling kelompok, untuk mencatat keselarasan antara praktik dengan filosofi SRA. Analisis dokumen meliputi program kerja BK, catatan kasus, dan kebijakan internal sekolah yang relevan (Merriam & Tisdell, 2015).

Analisis data mengikuti model interaktif (Miles dkk., 2018) yang bersifat siklus. Data mentah dari transkrip, catatan lapangan, dan dokumen dikelola dan dikodekan secara tematik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan tema inti. Proses ini melibatkan reduksi data, penyajian data dalam bentuk matriks atau bagan, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Validitas temuan dijaga melalui teknik member checking dengan mengonfirmasi interpretasi kepada partisipan serta triangulasi antar sumber dan metode pengumpulan data (Nowell dkk., 2017).

Berdasarkan analisis mendalam terhadap data yang terkumpul, penelitian ini bertujuan untuk menyusun sebuah model rekomendasi program BK yang terintegrasi dengan kerangka Sekolah Ramah Anak. Model ini dirancang agar kontekstual, operasional, dan

langsung dapat diimplementasikan oleh SDN 1 Bujur Tengah. Luarannya diharapkan bukan hanya berupa dokumen akademis, tetapi menjadi panduan praktis yang dapat mengoptimalkan peran layanan BK dalam membangun fondasi kesejahteraan psikologis yang kokoh bagi seluruh siswa.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bagian ini menyajikan sintesis temuan dan analisis kritis dari penelitian di SDN 1 Bujur Tengah, yang terstruktur dalam tiga fokus utama. Pertama, mengkaji kesenjangan antara kebijakan formal Bimbingan dan Konseling (BK) dengan praktik operasionalnya yang masih reaktif. Kedua, menganalisis persepsi multipihak guru, siswa, dan orang tua terhadap kontribusi BK bagi kesejahteraan psikologis siswa. Ketiga, berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dirumuskan sebuah model integratif yang menempatkan layanan BK sebagai jantung dari ekosistem Sekolah Ramah Anak (SRA). Seluruh pembahasan didukung oleh data primer dari wawancara, observasi, dan kajian dokumen, serta dikaitkan dengan kerangka teoretis terkini untuk

menghasilkan rekomendasi yang kontekstual dan berbasis bukti.

### **1. Konfigurasi Layanan BK: Antara Struktur Idealis dan Realitas Operasional**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa SDN 1 Bujur Tengah telah memiliki struktur layanan BK yang mencakup komponen dasar, responsif, dan dukungan sistem secara tertulis. Dokumen Program Tahunan BK menunjukkan perencanaan yang selaras dengan prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA), mengintegrasikan kegiatan seperti layanan orientasi, bimbingan klasikal tentang literasi emosi, serta konseling individu. Kepala Sekolah, Syamsul Rijal menyatakan, *“Kami berkomitmen penuh mendukung program BK sebagai ujung tombak pendidikan karakter dan kesejahteraan siswa, ini tercantum dalam Rencana Kerja Sekolah.”* Namun, observasi dan wawancara mendalam menemukan kesenjangan signifikan antara dokumen dengan implementasi harian.

Pada tataran praktik, layanan dasar seperti bimbingan klasikal sering kali tergeser oleh agenda akademik yang dianggap lebih mendesak. Guru Kelas, Rofiqi,

mengakui, *“Idealnya ada satu jam khusus BK di kelas, tetapi realitanya waktu itu sering dipakai untuk pemantapan materi pelajaran, terutama jelang ujian. Koordinasi dengan Bu Laila (Guru BK) biasanya baru intens jika ada siswa yang bermasalah.”* Fenomena ini menunjukkan bahwa BK belum dipandang sebagai investasi fundamental untuk kesejahteraan dan keberhasilan belajar jangka panjang, melainkan masih diposisikan sebagai pendukung tambahan yang bersifat sukarela.

Temuan kritis lain adalah dominasi fungsi responsif atau kuratif dalam kerja nyata Guru BK. Lailatul Jannah, menjelaskan bahwa sebagian besar waktunya tersita untuk menangani kasus-kasus reaktif seperti konflik antar siswa, pelanggaran disiplin, atau keluhan orang tua. *“Saya lebih banyak menjadi ‘pemadam kebakaran’. Padahal, saya ingin sekali merancang program pencegahan, seperti pelatihan mengelola kecemasan untuk semua siswa kelas atas, tetapi waktu dan tenaga benar-benar terbatas,”* ujarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa beban kerja reaktif menghambat pengembangan

program promotif yang justru menjadi esensi dari peningkatan kesejahteraan psikologis.

Dukungan sistem, khususnya kolaborasi dengan guru mata pelajaran, juga berjalan secara informal dan insidental. Guru PAI, Sanudin, menyebutkan bahwa ia kadang menyampaikan informasi tentang siswa yang tampak murung di kelasnya kepada Guru BK. Namun, tidak ada mekanisme pelaporan atau ruang konsultasi terstruktur. *"Kerjasama biasanya berdasarkan kekeluargaan dan kesadaran pribadi. Tidak ada format atau jadwal rutin untuk berbagi informasi tentang perkembangan psikologis siswa,"* tambahnya. Tanpa sistem kolaborasi yang terlembagakan, upaya menciptakan ekosistem pendukung yang kohesif menjadi sangat bergantung pada inisiatif personal.

Dari perspektif siswa, akses terhadap layanan BK masih dipersepsikan terbatas dan hanya untuk mereka yang memiliki "masalah". Muhammad Ghibran Fawwaz mengungkapkan, *"Teman-teman bilang, kalau dipanggil ke ruang BK pasti karena nakal atau ada kasus. Saya sendiri belum pernah masuk kecuali waktu pengenalan sekolah*

*dulu."* Persepsi stigmatif ini menjadi penghambat besar bagi siswa untuk secara proaktif mencari dukungan psikologis sebelum masalah berkembang menjadi serius. Ruang BK belum dilihat sebagai tempat yang aman dan nyaman untuk semua siswa membahas perkembangan dirinya.

Dengan demikian, analisis menunjukkan bahwa konfigurasi layanan BK di sekolah ini berada dalam keadaan *hybrid*. Di satu sisi, terdapat kesadaran formal dan kerangka kebijakan yang mendukung. Di sisi lain, pada level operasional, BK masih terjebak dalam paradigma lama yang reaktif dan terstigmatisasi. Kesenjangan ini antara struktur dan agensi, antara kebijakan dan praktik sehari-hari, merupakan faktor kunci yang membatasi kontribusi BK terhadap kesejahteraan psikologis siswa secara sistematis dan menyeluruh.

Pembahasan terhadap temuan ini menguatkan teori mengenai tantangan implementasi kebijakan pendidikan di tingkat mikro. Penelitian oleh (Sayyi & Fithriyah, 2025) menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi layanan pendukung siswa sangat ditentukan oleh bagaimana pemahaman dan praktik sehari-hari

para aktor di sekolah. Komitmen kebijakan di tingkat pimpinan, seperti yang diungkapkan Kepala Sekolah, perlu ditranslasikan ke dalam alokasi sumber daya yang konkret, seperti proteksi waktu untuk layanan dasar dan penciptaan protokol kolaborasi yang wajib diikuti semua guru.

## **2. Persepsi Multi-Pihak terhadap Dampak BK pada Kesejahteraan Psikologis**

Persepsi mengenai dampak layanan BK terhadap kesejahteraan psikologis siswa bervariasi secara signifikan di antara para pemangku kepentingan, mencerminkan perbedaan titik pandang dan harapan. Guru BK dan beberapa guru kelas yang aktif berkolaborasi melihat dampak positif yang terlihat, meskipun bersifat individual dan kasuistik. Lailatul Jannah, memberikan contoh, *“Ada siswa yang sebelumnya sangat pemalu dan sering menangis di kelas, setelah beberapa kali sesi konseling dengan pendekatan bercerita melalui gambar, kini sudah lebih berani menyapa dan tampil di depan kelas.”* Ia menekankan bahwa keberhasilan kecil dalam membangun kepercayaan diri dan regulasi emosi

inilah yang menjadi indikator kesejahteraan psikologis.

Di sisi lain, sebagian guru, seperti Eva Susanti, melihat dampaknya lebih pada penciptaan iklim kelas yang kondusif secara tidak langsung. *“Setelah guru BK menangani konflik antar kelompok di kelas V, suasana belajar jadi lebih tenang. Siswa yang sebelumnya terlibat konflik jadi bisa fokus lagi. Ini jelas mendukung kenyamanan psikologis mereka secara kolektif,”* ujarnya. Persepsi ini menggarisbawahi peran BK dalam membangun *sense of safety* dan keadilan di lingkungan sosial sekolah, yang merupakan fondasi penting dari kesejahteraan menurut model Ryff dalam (Putri & Afiati, 2024; Wigati dkk., 2024).

Namun, siswa sebagai subjek utama memberikan persepsi yang lebih kompleks dan bermuansa. Mereka yang pernah mengalami layanan konseling individu melaporkan manfaat personal yang signifikan. Mamluatul Hasanah berbagi pengalaman, *“Waktu saya sedih karena nilai jelek dan takut dimarahi orang tua, saya cerita ke Bu Laila. Beliau tidak menghakimi, hanya mendengarkan dan memberi saran*

*cara bicara ke orang tua. Saya jadi merasa lega dan ada yang membela.” Pengalaman ini menyentuh aspek penerimaan diri dan dukungan sosial, dua pilar kesejahteraan psikologis.*

Sebaliknya, siswa yang tidak pernah berinteraksi langsung dengan layanan BK, seperti Ahmad Ikbal Maulana, mengaku tidak merasakan dampaknya. *“Saya tidak tahu kegiatan BK itu apa saja selain di awal sekolah. Kalau ada masalah, biasanya cerita ke wali kelas atau teman dekat saja,” katanya.* Pernyataan ini mengonfirmasi temuan sebelumnya bahwa layanan BK belum bersifat inklusif dan terjangkau oleh semua siswa. Kesejahteraan psikologis kelompok siswa ini tidak secara aktif dibangun melalui intervensi BK, melainkan bergantung pada sistem pendukung lain yang tersedia.

Orang tua siswa, yang diwakili oleh beberapa informan dalam FGD, menunjukkan variasi pemahaman yang lebar. Sebagian memahami BK sebagai mitra dalam mendidik anak, terutama untuk masalah perilaku. Namun, banyak pula yang masih menganggap BK sebagai ‘polisi sekolah’ yang hanya memanggil orang tua ketika anak melakukan

kesalahan besar. Persepsi yang terakhir ini justru dapat menimbulkan kecemasan tambahan pada siswa dan menghambat keterlibatan orang tua sebagai mitra dalam membangun kesejahteraan anak, sebagaimana diidentifikasi dalam penelitian (Munira dkk., 2023; Sayyi dkk., 2023).

Dari perspektif Kepala Sekolah, dampak BK lebih dilihat sebagai kontribusi terhadap indikator keberhasilan sekolah secara umum, seperti penurunan angka pelanggaran disiplin dan peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan non-akademik. Syamsul Rijal, mengatakan, *“Sejak program konseling teman sebaya digulirkan, laporan bullying menurun. Ini adalah pencapaian penting bagi citra sekolah ramah anak kami.”* Pandangan ini, meski valid, cenderung menginstrumentalisasikan layanan BK sebagai alat untuk mencapai tujuan institusional, yang mungkin berbeda dari tujuan pengembangan kesejahteraan psikologis siswa secara personal.

Menganalisis perbedaan persepsi ini, penelitian ini berargumen bahwa dampak BK terhadap kesejahteraan psikologis bersifat *multilayered* dan *context-dependent*. Dampak yang paling nyata dan diakui

secara luas adalah pada tataran penanganan masalah (*problem-solving*) dan penciptaan iklim sosial yang lebih sehat. Sementara itu, dampak pada pengembangan potensi positif dan keterampilan hidup (*life skills*) untuk semua siswa yang merupakan jantung dari pendekatan psikologi positif dalam BK masih sangat terbatas dan hanya dirasakan oleh segelintir siswa yang menjadi klien aktif.

### **3. Merancang Model Integratif: BK sebagai Jantung Ekosistem SRA**

Berdasarkan temuan tentang kesenjangan dan persepsi multipihak, penelitian ini merancang sebuah model rekomendasi yang disebut model BK berjejaring dalam ekosistem sra. Model ini berangkat dari premis bahwa kesejahteraan psikologis siswa hanya dapat dibangun secara optimal jika layanan BK tidak berjalan sendiri, tetapi terintegrasi penuh dan menjadi pusat jaringan dukungan di sekolah. Model ini terdiri dari tiga komponen utama yang saling terkait: restrukturisasi program, penguatan kolaborasi internal, dan kemitraan dengan orang tua.

Komponen pertama, restrukturisasi program, mengusulkan pergeseran porsi waktu dan sumber daya dari yang reaktif ke promotif. Hal ini diterjemahkan dalam pembuatan modul berkala “siaga sejahtera” yang wajib diikuti semua kelas setiap bulan. Modul ini berisi kegiatan singkat (30 menit) berbasis *positive psychology*, seperti *strength spotting*, *gratitude journaling*, dan latihan *mindfulness* sederhana yang dapat difasilitasi oleh Guru BK bersama Wali Kelas. Tujuannya adalah mendemistifikasi BK dan memberikan alat peningkatan kesejahteraan kepada semua siswa secara inklusif, sebagaimana direkomendasikan oleh (Fithriyah, 2024; Sayyi, Asmuki, dkk., 2025).

Komponen kedua, penguatan kolaborasi internal, menciptakan struktur formal untuk memastikan aliran informasi dan aksi yang terkoordinasi. Model ini memperkenalkan rapat rutin “pemetaan kesejahteraan” setiap bulan antara Guru BK, Kepala Sekolah, dan perwakilan wali kelas. Dalam forum ini, tidak hanya kasus masalah yang dibahas, tetapi juga perkembangan positif dan siswa yang mungkin memerlukan dukungan preventif. Selain itu, dibuatkan formulir

lembar pantau sosial-emosional sederhana yang dapat diisi oleh guru mata pelajaran jika melihat perubahan perilaku siswa, untuk kemudian ditindaklanjuti oleh Guru BK.

Untuk membangun persepsi yang positif di kalangan siswa, model ini mengagus program "duta sejahtera". Program ini melatih beberapa siswa dari setiap kelas (seperti Lailatul Isnaini yang dinilai empatik) untuk menjadi titik kontak pertama bagi teman yang sedang memiliki masalah, serta menjadi promotor kegiatan-kegiatan positif di kelas. Tujuannya adalah memanfaatkan pengaruh teman sebaya (*peer influence*) untuk normalisasi membicarakan kesehatan mental dan memperluas jangkauan layanan dukungan psikologis di sekolah, sebuah strategi yang efektif menurut (Nofi & Fithriyah, 2025).

Komponen ketiga, kemitraan dengan orang tua, dirancang untuk menjembatani kesenjangan persepsi dan mengajak orang tua sebagai mitra. Ini diwujudkan melalui seri workshop parenting "bahagia di rumah, ceria di sekolah" yang diselenggarakan triwulan oleh Guru BK dengan materi praktis tentang

komunikasi positif dan mendekripsi stres pada anak. Workshop ini tidak hanya bersifat ceramah, tetapi juga menyediakan konsultasi individu terbatas. Langkah ini penting untuk menyelaraskan bahasa dan pendekatan dalam membangun kesejahteraan anak di dua lingkungan utama.

Implementasi model ini memerlukan komitmen kebijakan yang konkret. Kepemimpinan Kepala Sekolah sangat menentukan dalam mengalokasikan waktu dalam jadwal resmi sekolah untuk modul "Siaga Sejahtera" dan Rapat "Pemetaan Kesejahteraan". Selain itu, diperlukan pelatihan kapasitas singkat bagi guru kelas untuk dapat mendampingi kegiatan modul dan mengisi lembar pantau dengan efektif. Tanpa dukungan struktural ini, model berisiko hanya menjadi dokumen tambahan yang tidak dijalankan.

Secara keseluruhan, model yang diusulkan merupakan respons kontekstual terhadap temuan di SDN 1 Bujur Tengah. Model ini berupaya mengubah paradigma layanan BK dari *service provider* yang terisolasi menjadi *system integrator* yang aktif membangun jejaring dukungan. Dengan menempatkan BK sebagai

jantung dari ekosistem SRA, diharapkan upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa dapat menjadi lebih sistematis, inklusif, dan berkelanjutan, yang pada akhirnya mendukung terwujudnya lingkungan belajar yang benar-benar memanusiakan dan memberdayakan setiap anak.

**Tabel 1. Sintesis Temuan dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa**

Dimensi	Temuan	Implikasi
Layanan BK	Praktik masih reaktif	Kesejahteraan siswa belum merata
Persepsi	BK masih distigmatisasi	Akses layanan terhambat
Kolaborasi	Belum terstruktur	Penanganan tidak menyeluruh
Akses	Terbatas & elitis	Pencegahan terabaikan

Secara umum, kesejahteraan psikologis siswa belum dikelola melalui sistem yang terintegrasi. Terdapat kesenjangan antara kebijakan yang bersifat promotif dengan praktik lapangan yang masih reaktif. Akibatnya, layanan BK belum optimal dalam membangun kesejahteraan psikologis siswa secara menyeluruh.

Implikasinya, diperlukan reorientasi peran BK dari penanganan masalah menuju penguatan

kesejahteraan siswa, melalui pendekatan preventif, kolaboratif, dan inklusif agar sekolah benar-benar menjadi lingkungan yang ramah dan mendukung kesehatan mental siswa.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Bimbingan dan Konseling (BK) di SDN 1 Bujur Tengah Pamekasan menghadapi paradoks antara struktur yang ideal dan praktik yang terbatas. Meski secara kebijakan sekolah berkomitmen terhadap prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA), dalam operasionalnya layanan BK masih didominasi oleh fungsi reaktif dan kuratif untuk menangani masalah disiplin. Akibatnya, peran strategis BK sebagai penggerak utama kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa secara holistik, inklusif, dan preventif belum terwujud secara optimal. Kesejahteraan siswa lebih banyak dibentuk oleh faktor insidental dan dukungan personal guru kelas, daripada melalui sistem pendukung yang terstruktur dan terpadu.

Berdasarkan kesimpulan, diperlukan intervensi sistematis. Pertama, sekolah perlu

merestrukturisasi alokasi waktu dan sumber daya dengan memprioritaskan program BK yang bersifat pengembangan universal (*guidance curriculum*), seperti modul bulanan "Siaga Sejahtera" untuk membangun keterampilan sosial-emosional semua siswa. Kedua, membentuk mekanisme kolaborasi formal melalui "Rutinitas Pemetaan Kesejahteraan" yang melibatkan guru BK, wali kelas, dan kepala sekolah untuk berbagi informasi dan merancang intervensi bersama secara proaktif. Ketiga, Guru BK perlu menginisiasi program "Duta Sejahtera" untuk mendestigmatisasi layanan dan memanfaatkan dukungan teman sebaya dalam menciptakan iklim sekolah yang positif.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menguji efektivitas model integratif yang dihasilkan dari studi ini melalui penelitian tindakan sekolah (PTS) atau penelitian eksperimen kuasi guna memberikan bukti empiris yang lebih kuat. Pada tingkat kebijakan, Dinas Pendidikan setempat disarankan untuk mengembangkan pedoman operasional dan instrumen pemantauan sederhana yang memudahkan sekolah dasar dalam

mengintegrasikan layanan BK ke dalam kerangka SRA, sekaligus menyediakan pelatihan berjenjang bagi guru BK dan guru kelas mengenai konseling perkembangan dan psikologi positif di jenjang dasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Fithriyah, I. (2024). Imaniyatul PENGENALAN MINAT DAN BAKAT ANAK KELUARGA PENGEMIS DI KECAMATAN PRAGAAN SUMENEP: Latar Belakang Masalah. *Abimanyu: Journal of Community Engagement*, 5(2), 30–40. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/abimanyu/article/view/28985>
- Fithriyah, I., Sayyi, A., Alenesi, A. S. H. G., Agustina, L., & Al-Manduriy, S. M. (2025). Application of Sigmund Freud Psychoanalytic Theory in Overcoming Anxiety and Learning Difficulties of Students. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 91–109. <https://doi.org/10.53915/jbki.v5i2.580>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. John Wiley & Sons.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.

- Munira, L., Liamputtong, P., & Viwattanakulvanid, P. (2023). Barriers and facilitators to access mental health services among people with mental disorders in Indonesia: A qualitative study. *Belitung Nursing Journal*, 9(2), 110–117. <https://doi.org/10.33546/bnj.2521>
- Mustika, C. E., Dewi, S. S., & Surbakti, A. (2025). The effect of “damai” role-play strategy in group counseling on reducing bullying behavior and enhancing students’ self-regulation. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 13(4), 219–231. <https://doi.org/10.29210/1192900>
- Nofi, R. N., & Fithriyah, I. (2025). Pendekatan Spiritual Islam sebagai Upaya Preventif Gangguan Mental Santri Era Society 5.0 di Madrasah Diniyyah Tanwirul Qulub Pamekasan. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 35–51. <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i1.1036>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1609406917733847. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Prawita, C. B., Firman, F., Neviyarni, N., & Amat, M. A. B. C. (2023). Implementation of Guidance and Counseling in Elementary Schools in Supporting Student Development Tasks. *Widyagogik : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 11(1), 180–192. [https://doi.org/10.21107/widya\\_gogik.v11i1.25504](https://doi.org/10.21107/widya_gogik.v11i1.25504)
- Putri, Y. A., & Afiati, N. S. (2024). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan school subjective well-being pada siswa SMK di Yogyakarta. *Jurnal Integrasi Riset Psikologi*, 2(2), 15–23. <https://doi.org/10.26486/intensi.v2i2.3991>
- Rahmila, S., Denny, H. M., & Dewi, E. K. (2025). Factors influencing perception of psychosocial risk among health workers at roemani muhammadiyah hospital. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 13(1), 70–79. <https://doi.org/10.29210/1139500>
- Sa’adah, K., Wulandari, T., & Lesmana, G. (2025). Urgensi dan Kedudukan Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 237–244. <https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.186>
- Sayyi, A., Afandi, A., & Al-Manduriy, S. M. (2023). Tolerance Formation for Children in Multi-religious Families at Pamekasan Avalokitesvara Temple Complex: Multicultural Islamic Education Perspectives. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(2), 164–176. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4020>
- Sayyi, A., Asmuki, W. J., Alimin, M., & Fithriyah, I. (2025). *Bridging Tradition and Multiculturalism*

- in *Islamic Jurisprudence Education*.  
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/8002>
- Sayyi, A., & Fithriyah, I. (2025). TRANSFORMASI MODERASI BERAGAMA MELALUI KEGIATAN KOLOMAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN ISLAM DI KELURAHAN LAWANGAN DAYA PADEMAWU PAMEKASAN. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 4(3), 320–334.  
<https://doi.org/10.46773/djce.v4i3.2519>
- Sayyi, A., Muslimin, A. A., Afandi, Fithriyah, I., Al-Manduriy, S. M., & Alanesi, A. S. H. G. (2025). Child-Friendly Education Model for Violence Prevention in Islamic Boarding Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(4), 800–820.  
<https://doi.org/10.35723/ajie.v9i4.187>
- Suhendri, S., Widiharto, C. A., Prasetyo, A., & Setiawan, A. (2025). Evaluating the impact of the violence prevention and handling team (TPPK) in reducing bullying and violence in high schools. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 13(1), 120–130.  
<https://doi.org/10.29210/1136200>
- Tenny, S., Brannan, J. M., & Brannan, G. D. (2025). Qualitative Study. Dalam *StatPearls*. StatPearls Publishing.  
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK470395/>
- Trask-Kerr, K., Chin, T.-C., & Vella-Brodrick, D. (2019). Positive education and the new prosperity: Exploring young people's conceptions of prosperity and success. *Australian Journal of Education*, 63(2), 190–208.  
<https://doi.org/10.1177/0004944119860600>
- Violeta, F. M., & Lessy, Z. (2024). Implementasi dan Dampak Program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Tsanawiyah. *Journal of Education Research*, 5(2), 2322–2331.  
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1039>
- Wigati, M., Wilantika, R., Oktaviani, F., & Agustin, V. (2024). PERAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH DI PROVINSI JAMBI. *KUNKUN: Journal of Multidisciplinary Research*, 1(2), 146–151.  
<https://ejournal.mediakunkun.com/index.php/kunkun/article/view/94>
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods*. SAGE.